
Budidaya Bekicot Desa Sukolilan Kabupaten Kendal sebagai Prospek Usaha Masyarakat Desa

Snail Farming in Sukolilan Village Kendal Regency as a Village Community Business Prospect

Deo Renaldi Saputra, Warist Al Wasi, Nurul Latifah, Aura Putri Salsabilla, M. Aslam Ramadhan, Muhammad Syarif Hidayat
UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat : Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespodensi email : D.ors0810@gmail.com

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juni 29, 2024;

Accepted: Juli 15, 2024;

Published: Juli 16, 2024;

Keywords: Snail, Cultivation, Economy, Society.

Abstract. *The efforts of the people of Sukolilan Village in strengthening the rural economy through livestock farming are one example of community activities that are able to boost the rural economy. Begicot cultivation is a business prospect for the village community because in carrying out its cultivation it can be said to be very easy to do. This study uses a descriptive qualitative method with data obtained through a direct survey to snail cultivators. The results of this study can provide an understanding that snail cultivation has a great opportunity to be practiced and expanded to improve the village economy.*

Abstrak. Upaya masyarakat Desa Sukolilan dalam memperkuat perekonomian pedesaan melalui peternakan merupakan salah satu contoh kegiatan masyarakat yang mampu mendongkrak perekonomian pedesaan. Budidaya begicot menjadi prospek bisnis Masyarakat desa karena dalam melakukan budidayanya bisa dikatakan sangat mudah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang didapatkan melalui survey langsung ke tempat pembudidaya bekicot. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa budidaya bekicot memiliki peluang yang besar untuk dipraktekan dan diperluas guna meningkatkan perekonomian Desa.

Kata Kunci: Bekicot, Budidaya, Ekonomi, Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Upaya masyarakat Desa Sukolilan dalam memperkuat perekonomian pedesaan melalui peternakan merupakan salah satu contoh kegiatan masyarakat yang mampu mendongkrak perekonomian pedesaan. Pengetahuan mengenai pemasaran hasil budidaya masih terbatas sehingga masih dipandang sebagai potensi non-komersial bagi pertumbuhan ekonomi atau sebagai sumber pendapatan daerah. Faktanya, perdagangan ini menawarkan peluang bisnis domestik yang potensial dan sumber perekonomian lokal. Program pemasaran ternak dilakukan secara mandiri maupun bekerjasama. Kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan harus diperhatikan. Keterlibatan kelembagaan dalam segala aspek menjadikan peternakan bekicot sebagai alternatif usaha yang menghasilkan pendapatan tergantung besar kecilnya peternakan. Selain itu, dukungan para pemangku kepentingan juga sangat berperan dalam mengembangkan industri rumahan ini sebagai basis perekonomian masyarakat pedesaan

yang baik.

Usaha di pedesaan juga haruslah memperhatikan persepsi di Masyarakat, karena Masyarakat menjadi target pasar dari usaha kita. Persepsi bisa diartikan sebuah proses penafsiran alam sekitarnya dan kemudian diorganisasikan (Noel, 2009). Dengan bantuan dari Masyarakat tentunya usaha yang ada di pedesaan akan semakin cepat berkembang. Karena, dengan bantuan informasi kita bisa melakukan sebuah riset pemasaran. Riset pemasaran sendiri dilakukan dengan cara analisis dan perancangan hingga pemetaan masalah dan peluang dari usaha yang dilakukan, kemudian mengidentifikasi jalan keluar dari hasil pemetaan masalah tersebut (Malhotra, 2004).

2. METODE

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pencarian kebenaran ilmiah tentang sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah. Dimana penelitian dapat mencakup berbagai bidang seperti masyarakat, hukum, politik, budaya dll. Suatu penelitian dapat dikatakan memenuhi kriteria penelitian ilmiah jika memenuhi kriteria atau secara metodologis. berdasarkan beberapa bentuk evaluasi informasi. Penelitian juga merupakan suatu cara untuk mendefinisikan pertanyaan atau permasalahan serta mencari jawabannya secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah (Hasan Dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dengan konsep multimetode, pendekatan naturalistik terhadap subjek. Artinya, penelitian kualitatif mengkaji segala sesuatu dalam latar alamiahnya dan mencoba memahami serta menafsirkan fenomena dalam kaitannya dengan signifikansi sosialnya. Penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi dan pengumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, biografi, wawancara, observasi, anekdot, pesan dan narasi visual yang menggambarkan praktik dan permasalahan kontemporer, serta makna hidup (Denzin Dkk., 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Media Budidaya Bekicot

Budidaya beikcot memerlukan sebuah media yang memadai. Media bekicot sendiri bisa dibuat dengan kendang seperti kolam bak mandi atau sejenisnya yang di dalamnya bisa ditaruh tanah untuk mereka memperoleh kelembaban dan berkembang biak. Bekicot sebaiknya hidup di lingkungan yang lembab, jadi kandang terbaik yang bisa digunakan adalah kandang dengan semen atau kaca. Kandang bekicot harus yang berventilasi baik. Ukuran kandang juga harus

sangat sesuai untuk perkembangbiakan larva bekicot, serta kandang juga harus mudah dibersihkan. Dalam mempersiapkan kandangnya, perlu memperhatikan beberapa faktor seperti ruang untuk bergerak, kelembabab, tanah, hingga sirkulasi udara.

Bekicot bisa memanjat hingga ketinggian, maka perlu disiapkan juga kandang dengan penutup agar tidak mudah keluar. bekicot membutuhkan ruangan dengan sirkulasi yang baik, jadi pastikan membuat lubang yang cukup di dalam kandang untuk memastikan sirkulasi udara yang baik. Hindari cahaya redup karena bekicot dan telur bekicot memerlukan cahaya yang cukup. Dengan memperhatikan kelembaban dan sirkulasi udara yang cukup, maka bekicot dapat dengan mudah berkembang biak dan bertahan hidup.



Gambar 1 Kandang Bekicot

Sumber: Sumber Pribadi Peneliti

Kandang yang dimiliki oleh Bapak Mubarozi sendiri ada 5 buah kandang, dengan satu kandang penetasan, ukuran 1m², 1 kandang untuk penampungan bekicot yang siap panen dengan ukuran 3m², kandang indukan 2m² sebanyak dua buah, dan satu kandang pembesaran sebesar 2m². kandang-kandang yang ada di peternakan Bapak Mubarozi semuanya dibuat menggunakan bak semen dengan dilapisi jarring-jaring sehingga bekicot tidak bisa memanjat keluar bak penampungan. Dengan bak penampungan atau media pemeliharaan bekicot yang didesain oleh pak Mubarozi ini menghasilkan 90 persen angka kehidupan dan hampir 100 persen angka penetasan bibit.

Manfaat Bekicot

Bekicot termasuk dalam kelompok moluska. Makhluk berlendir ini biasanya hidup di

persawahan dan singkapan batu di daerah beriklim sedang. Meski bekicot banyak ditemukan di pemukiman penduduk khususnya di pedesaan Indonesia, namun ternyata hewan ini bukan asli Indonesia. Bekicot merupakan hewan yang diyakini berasal dari kawasan Afrika Timur dan kemudian menyebar ke berbagai negara melalui perdagangan. Di Indonesia sendiri, spesies ini konon menyebar sekitar tahun 1922, dan lebih banyak lagi spesies yang tiba pada tahun 1942 ketika Indonesia dianeksasi oleh Jepang (Hartono, 2015).

Diketahui, banyak masyarakat yang memanfaatkan lendir bekicot sebagai pengobatan alternatif, termasuk penyembuhan luka bakar. Lendir bekicot sendiri mengandung *Acran sulfat* yang merupakan *glycosaminoglycan* yang berperan penting dalam penyembuhan luka (Im dan Kim, 2009). Lendir bekicot dapat mempercepat penyembuhan luka melalui efek pembentuk gelnya. Semakin rendah konsentrasi gel, semakin rendah viskositas slug, sehingga meningkatkan difusi obat. Semakin tinggi viskositas obat maka difusi obat akan semakin rendah karena pelepasan obat dari basa berkurang (Shinko, 2006).

Masyarakat Indonesia juga cenderung memanfaatkan bekicot sebagai sumber pangan dengan berbagai teknik pengolahan. Karena mahalnnya harga ikan, bekicot dimakan sebagai pengganti ikan, namun bekicot biasanya diolah dan dimakan dengan cara direbus, diasap, dan dioseng. Pada praktiknya di Masyarakat pedesaan, daging bekicot sering dipilih sebagai pengganti ikan dan sebagai sumber protein alternatif karena mahalnnya harga ikan itu sendiri. Seperti halnya yang dilakukan Bapak Mubarozi di Desa Sukolilan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang menternakan hingga mengkonsumsi daging bekicot untuk keluarganya. Daging bekicot sendiri mengandung nutrisi sehat seperti vitamin A yang dapat membantu meningkatkan kekebalan tubuh. Vitamin dapat membantu meningkatkan jumlah sel darah putih yang melawan infeksi dan patogen. Apalagi vitamin C pada bekicot mampu melepaskan radikal bebas yang melemahkan sistem imun tubuh. Hal ini membantu menjaga daya tahan tubuh.

Bekicot kaya akan fosfor. Mineral ini dikenal dapat membantu memperbaiki tulang dan gigi. Sebab, fosfor berperan penting dalam penyerapan kalsium dalam pembentukan tulang dan gigi. Nutrisi pada bekicot dapat membantu memperkuat tulang sehingga dapat mencegah penyakit *osteoporosis* atau pengeroposan tulang (Apriyanti, 2017). Selanjutnya bekicot juga dapat menyembuhkan penyakit Melanoma. Melanoma terjadi di suatu titik pada kulit dimana pigmen yang seharusnya menyebabkan pigmentasi terdistorsi. Lendir bekicot dinilai memiliki sifat anti kanker karena dapat menghambat pertumbuhan sel kanker melanoma dan mencegahnya kambuh lagi.

Budidaya Bekicot sebagai Prospek Usaha Masyarakat Desa Sukolilan

Bebrisinis merupakan sebuah hal lumrah bagi Masyarakat di Desa Sukolilan. Dengan berbisnis, roda keuangan di Desa bisa berputar dan akan meningkatkan kesejahteraan desa tersebut. Seperti halnya yang dilakukan Bapak Mubarozi dari Desa Sukolilan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang melakukan peternakan dan bisnis jual beli bekicot hingga ke salatiga dan sukorejo



Bisnis yang dilakukan Bapak Mubarozi sendiri sudah dilakukan mulai Juni 2021. Awal merintis Bapak Mubarozi mengalami kesulitan untuk beradaptasi terhadap pola hidup dan berkembangbiaknya bekicot. Bahkan, di awal bisnis Bapak Mubarozi pernah mengalami kematian dari bekicotnya hampir 70 persen. Saat itu Bapak Mubarozi hanya mengandalkan *platform youtube* dan berdasarkan pengalaman pribadi dari hasil kesalahan sebelum-sebelumnya.

Usaha tidak mengkhianati hasil, hingga kini ia sudah mendapatkan hasil yang cukup berhasil di bidang budidaya bekicot karena hingga kini pesanan yang diminta sangat banyak hingga dari luar kota. Penghasilan dari budidaya bekicot ini kurang lebih mencapai 2-4 Juta perbulan dan bisa dikategorikan sebagai hobi atau pekerjaan sampingan, mengingat makanan yang diberikan ke bekicot hanyalah sisa-sisa makanan rumah tangga, bahkan bisa diberikan bayam liar. Dengan menimbangkan mudahnya budidaya dan banyaknya permintaan dari luar kota, maka budidaya dari bekicot itu sendiri sangatlah memiliki prospek yang menjanjikan jika dikelola menjadi bisnis yang lebih besar lagi, apalagi dibuat bisnis BUMDES. Dengan banyaknya bahan sisa di rumah tangga masing-masing tentunya ini semakin mendukung keberhasilan dari budidaya bekicot.

4. KESIMPULAN

Upaya masyarakat Desa Sukolilan dalam memperkuat perekonomian pedesaan melalui

peternakan merupakan salah satu contoh kegiatan masyarakat yang mampu mendorong perekonomian pedesaan, terlebih BUMDES di daerah Sukolilan masih terbilang sedikit. Maka, diperlukannya sebuah ide bisnis atau ide usaha yang menjanjikan bagi Desa guna meningkatkan perekonomian Desa. Salah satu ide bisnis yang sangat menjanjikan karena dapat dibudidayakan dengan mudah dan pakannya juga hanya sampah makanan dari rumah tangga. Usaha bisnis bekicot sendiri tentunya akan mendorong kemajuan desa karena jika dikoordinasi dengan baik maka bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyanti, T. (2017). *Pengaruh Aplikasi Gel Lendir Bekicot (Achatina Fulica) 5% Terhadap Angiogenesis Tulang Alveolar Pada Proses Penyembuhan Periodontitis (Kajian Pada Sprague Dawley)* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Denzin, Norman K., Yvonna S.L. 1994. *Handbook Of Qualitatif Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Hartono, W. (2015). *Berbisnis Bekicot (Siput) Dan Cara Pembudidayaannya*.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Tahta Media.
- Im, A-R., And Kim, Y.S. (2009). *Role Of Glycosaminoglycans In Wound Healing, Natural Products Research Institute, College Of Pharmacy*. Seoul: National University, Korea, 1 (2) : 106-114
- Malhotra, Naresh K. (2004). *Riset Pemasaran, Pendekatan Terapan*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Pt. Indeks kelompok Gramedia
- Noel, H. (2009). *Consumer Behaviour*. Singapore: Ava Publishing.